

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESENTASE PENDUDUK MISKIN DI 38 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR

Andika Purnama Aji

Universitas Muhammadiyah Surakarta, andikapurnamaa858@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita, sarana Kesehatan, rata-rata lama sekolah, dan produk domestik regional bruto terhadap persentase penduduk miskin di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2021. Data ini diambil melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan variabel dependen persentase penduduk miskin dan variabel independen rata-rata pengeluaran per kapita, sarana Kesehatan, rata-rata lama sekolah, dan produk domestik regional bruto. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan model terpilih Fixed Effects Model (FEM). Berdasarkan hasil regresi data panel dijelaskan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin, dan produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Rata-rata pengeluaran per kapita dan sarana Kesehatan tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur diharapkan bisa menekan persentase penduduk miskin dengan cara memaksimalkan produk domestik regional bruto dan pendidikan.

Kata Kunci: Persentase penduduk miskin; pengeluaran per kapita; sarana kesehatan; rata-rata lama sekolah; produk domestik regional bruto.

***ABSTRACT** : This research aims to determine the effect of per capita expenditure, health facilities, average years of schooling, and gross regional domestic product on the percentage of poor people in 38 districts/cities in East Java Province in 2019-2021. This data was taken through the Central Statistics Agency (BPS). This study uses the dependent variable, the percentage of poor people, and the independent variables, average per capita expenditure, health facilities, average years of schooling, and gross regional domestic product. The analytical tool used is panel data regression with the selected model Fixed Effects Model (FEM). Based on the panel data regression results, it is explained that the average length of schooling has a positive effect on the percentage of poor people, and gross regional domestic product has a negative effect on the percentage of poor people in 38 districts/cities in East Java Province. Average per capita expenditure and health facilities have no effect on the percentage of poor people in 38 regencies/cities in East Java Province. It is hoped that the Regency/City Government in East Java Province can reduce the percentage of the poor population by maximizing gross regional domestic product and education.*

***Keywords**: Percentage of poor people; per capita expenditure; health facility; average length of schooling; Gross Regional Domestic Product.*

A. PENDAHULUAN

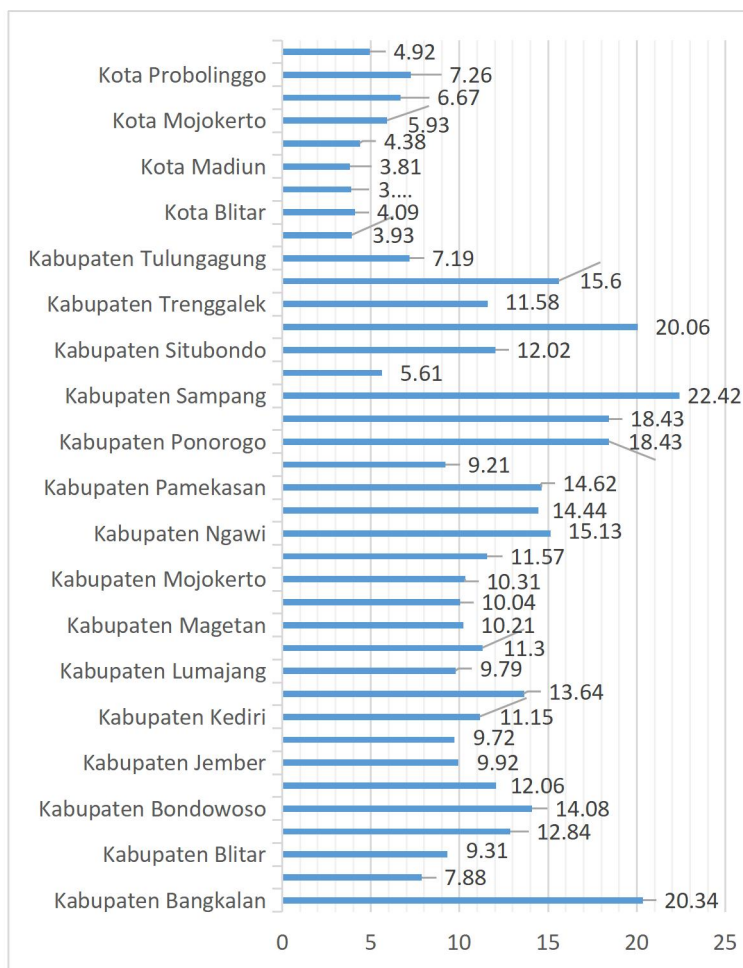
Salah satu tujuan utama Sustainable Development Goals (SDGs) adalah memberantas kemiskinan ekstrim di tahun 2030, yang merupakan tantangan terbesar di dunia dan persyaratan yang sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2030, pemerintah dan masyarakat harus setidaknya mengurangi separuh dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak segala usia yang hidup dalam kemiskinan dan menerapkan sistem perlindungan sosial nasional yang memberikan perlindungan kepada semua orang, termasuk mereka yang miskin dan rentan (Handrian & Andry, 2020).

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai tingkat kekurangan materi pada sejumlah kelompok orang yang disebabkan oleh dua hal penting yaitu ketidakmampuan masyarakat untuk mengolah sumber daya alam secara efektif dan kecenderungan untuk membandingkan keadaan hidup sendiri dengan keadaan hidup orang lain dalam berbagai kondisi (Sayifullah & Gandasari, 2016). Keadaan seperti ini menanamkan perspektif negatif, sehingga setiap orang selalu menganggap dirinya miskin apapun yang terjadi. Menurut Bramandita & Prastiwi (2023) kemiskinan juga disebabkan oleh kesalahan masyarakat sendiri yang gagal mengelola uang dari hasil kerja dan usahanya, kurangnya ruang untuk bersuara, dan kualitas pendidikan yang rendah. Contoh nyata terlihat dalam keadaan saat ini, di mana sebagian besar orang menjadi miskin karena uang yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak penting seperti pesta dan tradisi, yang menghabiskan lebih banyak daripada yang diperlukan untuk kebutuhan pokok. Apabila keadaan sosial masyarakat tidak pernah mengalami transformasi yang signifikan, kemiskinan akan terus terjadi.

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Selain memiliki kabupaten/kota terbanyak, Jawa Timur juga memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 2,86%, lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi Ibu Kota DKI Jakarta, yang hanya mencapai 2,85% (Badan Pusat Statistik, 2021b). Di sisi lain, persentase penduduk miskin di Jawa Timur pada tahun yang sama mencapai 10,59% (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal Ini menunjukkan bahwa meskipun kecenderungan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut tidak selalu diiringi oleh penurunan kemiskinan yang signifikan. Distribusi geografis penduduk di Provinsi Jawa Timur juga tidak seimbang dengan populasi yang sangat besar yang terus meningkat setiap tahun. Sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di Pulau Jawa, menurut sensus BPS tahun 2020 total penduduk Indonesia adalah 270,203,917 orang, sedangkan 151,591,262 orang tinggal di Pulau Jawa. Dari jumlah tersebut, 40,665,696 orang tinggal di Provinsi Jawa Timur, yang merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Jawa Barat (Sensus Penduduk, 2020).

Grafik 1 menunjukkan bahwa selama periode 2019-2021, Kabupaten Sampang memiliki persentase rata-rata penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Timur yaitu sebesar 22,42%. Namun, pemerintah pusat dan daerah telah mengeluarkan banyak anggaran dan program untuk mengatasi kemiskinan. Pengentasan kemiskinan dilakukan melalui berbagai program. Di antaranya melalui Program Keluarga Harapan, yang diberikan kepada 46 ribu Kepala Keluarga (KK), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) (Jatimprov.go.id, 2021). Di sisi lain, tingkat kemiskinan di Kota Madiun secara bertahap menurun, dengan rata-rata persentase penduduk miskin sebesar 3,81%. Penurunan ini diikuti oleh penurunan tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Jika pada tahun 2021 angkanya 0,66 dan 0,15 persen, pada tahun 2022 mereka turun menjadi 0,4 dan 0,06%.

Grafik 1. Rata-rata Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Periode 2019-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, data diolah.

Pemerintah pusat maupun daerah telah berusaha menerapkan berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan, tetapi masih gagal menangani masalah utama tersebut. Program dan kebijakan yang telah diterapkan belum menghasilkan hasil yang memuaskan (Aziz et al., 2016). Di Jawa Timur, ada beberapa program yang telah diterapkan, seperti elektrifikasi, Renovasi Rumah Tinggal Layak Huni (Rutilahu), Bansos Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dan program pemberdayaan usaha perempuan (JATIM PUSPA) (Jatimprov.go.id, 2021). Karena program kebijakan dan penanggulangan kemiskinan lebih berfokus pada program sektoral, masih ada perbedaan antara rencana dan pencapaian tujuan. Akibatnya, untuk menyelesaikan masalah secara tuntas, diperlukan suatu strategi penanggulangan yang terintegrasi, terpadu, dan sinergis.

Menurut Sharp (dalam (Kuncoro, 2018), ada tiga penyebab kemiskinan, salah satunya adalah rendahnya sumber daya manusia, yang merupakan hasil dari pendidikan yang rendah. Menurut Mulyadi (2017) pendidikan adalah kebutuhan terpenting bagi setiap orang karena hanya orang-orang yang berpendidikan yang dapat membebaskan diri dari kemiskinan. Salah satu cara untuk mengukur kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat tingkat pendidikan mereka. Pendidikan adalah komponen terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan, dan kualitas sumber daya manusia berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan seseorang. Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan sangat kuat karena pendidikan memberikan kesempatan untuk berkembang melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan

Salah satu variabel pendidikan dapat dilihat dari Rata-rata Lama Sekolah. Pendidikan formal dan nonformal memiliki peran penting dalam pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi umum maupun secara langsung melalui pelatihan orang miskin dalam keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas (Putriana & Aji, 2022).

Bhinadi (2017) menyatakan bahwa kesehatan adalah komponen tambahan yang berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan. Karena keterbatasan ekonomi mereka, masyarakat miskin rentan menghadapi masalah kesehatan. Tingkat kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesehatan dan erat terkait dengan kemiskinan. Menurut Aprilia & Sugiharti (2022) salah satu penyebab kemiskinan yang terkait dengan kesehatan biasanya adalah proses administrasi yang menyulitkan bagi masyarakat umum dan menengah bawah untuk mendapatkan penanganan medis di rumah sakit. Selain itu, ada beberapa masalah lain seperti fasilitas dan peralatan medis yang kurang memadai, serta tenaga kerja yang kurang ahli di beberapa daerah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), pengeluaran perkapita adalah jumlah uang yang dihabiskan setiap anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan jumlah orang dalam rumah tangga. Secara umum, indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan dapat digunakan untuk menunjukkan pola konsumsi rumah tangga. Pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, karena tingkat pengeluaran yang lebih tinggi menunjukkan tingkat daya beli dan konsumsi masyarakat yang lebih tinggi, yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sukirno (2015), kenaikan PDRB menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, tanpa mempertimbangkan apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya, pengukuran pembangunan ekonomi tidak hanya didasarkan pada pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, lebih baik mempertimbangkan bagaimana pendapatan didistribusikan ke seluruh masyarakat dan siapa yang menikmati hasilnya. Dengan demikian, penurunan PDRB di suatu wilayah berdampak pada konsumsi rumah tangga dan kualitas hidup. Selain itu, dalam situasi di mana tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga yang miskin terpaksa mengubah kebiasaan makan sehari-hari mereka untuk menggunakan barang-barang yang paling murah dengan jumlah barang yang lebih sedikit.

Berbagai publikasi tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan banyak dilakukan. Publikasi pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan termasuk di dalamnya. Pendidikan memiliki kemampuan untuk membantu orang mengatasi berbagai masalah. Pendidikan adalah katalisator pembangunan bangsa, karena sebagai investasi individu, peningkatan pendidikan akan meningkatkan kesejahteraan seseorang dan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi negara dalam jangka panjang. Tingkat kesehatan seseorang merupakan kunci untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, selain dari kemampuan dan keterampilannya. Tingkat kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas. Kesehatan yang tinggi tidak serta merta akan mengurangi kemiskinan karena kesehatan masyarakat yang lebih baik tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja baru (Karo et al., (2023); Jannah & Sari (2023); Islami & Anis (2019); Fithri & Kaluge (2017)).

Berbagai publikasi telah menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Hanya saja, masih sedikit penelitian yang berlandaskan asumsi bahwa pengeluaran per kapita dapat memperlebar kemiskinan. Kebanyakan penelitian memberikan asumsi berupa penurunan tingkat kemiskinan karena meningkatnya PDRB (Permana & Pasaribu (2023); Putri et al.,(2023). Selain itu, berbagai publikasi kemiskinan lebih banyak menggunakan lingkup wilayah negara (Saribulan et al., 2023); (Faradilah et al., 2023). Padahal, kombinasi antar kabupaten/kota dalam lingkup yang lebih sempit mampu menjelaskan bagaimana pengendalian kemiskinan dapat dilakukan

Kemiskinan tidak mudah dihilangkan karena ada banyak penyebabnya, seperti tingkat pendidikan yang rendah, ketidakmampuan untuk menghasilkan uang, tingginya angka pengangguran, dan kurangnya keterlibatan pemerintah. Tidak dapat disangkal bahwa kemiskinan berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Kemiskinan adalah fenomena sosial yang mendorong banyak masalah lain yang sudah ada di dunia. Kemiskinan berkontribusi pada berbagai masalah sosial lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2019-2021.

B. METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 38 kabupaten/kota. Data pada penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik untuk persentase penduduk miskin, rata-rata pengeluaran per kapita, sarana kesehatan, rata-rata lama sekolah, dan PDRB per kapita di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Untuk mengestimasi pengaruh rata-rata pengeluaran per kapita, sarana Kesehatan, rata-rata lama sekolah, dan PDRB per kapita terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2021, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$PPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}PP_{it} + \beta_2 SK_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 PDRB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- PPM* = Persentase Penduduk Miskin (Persen)
- PP* = Rata – rata Pengeluaran Per Kapita (Ribu Rupiah)
- SK* = *Sarana Kesehatan* (persen)
- RLS* = Rata – rata Lama Sekolah (Tahun)
- PDRB* = Produk Domestik Regional Bruto (Persen)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien reresi variabel independent
- i* = *Kabupaten/Kota* ke *i*
- t* = *Tahun* ke *t*
- ε = *error term*
- Log* = *Logaritma natural berbasis*

Data panel adalah gabungan dari data cross section dan time series. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel, yaitu pendekatan Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effects Model (REM). Dalam pemilihan model terbaik yang digunakan antara CEM, FEM, dan REM menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Pemilihan model estimator terbaik melalui dua uji yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model manakah yang paling tepat antara Common Effects Model (CEM) atau Fixed Effects Model (FEM). Uji Hausman merupakan pengujian untuk memilih estimasi model yang paling tepat antara model yang terpilih dalam Uji chow antara Common Effects Model (CEM) dan Fixed Effects Model (FEM) atau Random Effects Model (REM).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengestimasi pengaruh rata-rata pengeluaran per kapita, sarana Kesehatan, rata-rata lama sekolah, dan PDRB terhadap persentase penduduk miskin di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Timur tahu 2019-2021. Estimasi dilakukan menggunakan regresi data panel Common Effect Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Tabel 1.
Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	-43,5613	-31,9192	4,1846
<i>Log(PP)</i>	5,5030	1,5580	2,7365
<i>SK</i>	8,0499	2,7039	0,0337
<i>RLS</i>	-3,0717	2,5204	0,0337
<i>PDRB</i>	-0,0562	-0,0180	-0,0299
<i>R</i> ²	0,7070	0,9957	0,0988
<i>Adj. R</i> ²	0,6963	0,9932	0,0658
<i>F-stat.</i>	65,7780	407,4946	2,9905
<i>Prob.F-stat.</i>	0,0000	0,0000	0,0219
Uji Pemilihan Model			
(1)	Chow <i>Cross-section</i> F (37, 72) = 0,0000; Prob. F (37) = 0,0000		
(2)	Hasuman <i>Cross-section random</i> $\chi^2(4) = 165,2629$; Prob. $\chi^2 = 0,0000$		

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model manakah yang dipilih antara *Common Effects Model* (CEM) atau *Fixed Effects Model* (FEM). Ketentuannya yaitu jika nilai probabilitas $F > \alpha$ (0,05), maka H_0 tidak ditolak, yang berarti bahwa CEM adalah model yang lebih tepat digunakan. Namun, jika nilai probabilitas F -statistik $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa model FEM yang tepat digunakan. Hasil diatas menunjukkan nilai probabilitas F $0,0000 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti model yang tepat digunakan adalah model FEM.

Uji Hausman adalah pengujian statistic untuk menentukan model manakah yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel antara REM atau FEM. Ketentuannya yaitu apabila probabilitas $\chi^2 > \alpha$ (0,05); maka H_0 tidak ditolak, artinya REM yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data. Tetapi, jika nilai probabilitas $\chi^2 < \alpha$ (0,05); maka H_0 ditolak, yang berarti FEM yang tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Berdasarkan table diatas nilai probabilitas χ^2 $0,0000 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti model yang terpilih adalah FEM.

Tabel 2
Regresi Model FEM

$PP_{it} = -31,9192 + 1,5580 \text{ Log}(PK)_{it} + 2,7039 SK_{it} + 2,5204 RLS_{it} - 0,0180 PDRB_{it}$
$(0,2797) \quad (0,8816) \quad (0,0000)^* \quad (0,0427)^{**}$
$R^2 = 0,9959; DW = 2,1073; F = 427,0659; \text{Prob. } F = 0,0000$

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha=0,01$; **signifikan pada $\alpha=0,05$; angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) dari model yang terpilih yaitu FEM sebesar 0,9957 artinya 99,57% variasi persentase kemiskinan dapat dijelaskan oleh rata-rata pengeluaran per kapita, sarana Kesehatan, rata-rata lama sekolah, dan produk domestik regional bruto. Sisanya 0,34% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model terestimasi. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi empiric statistik F pada model FEM sebesar $0,0000 < \alpha=0,01$ sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah model yang dipakai dalam penelitian ini eksis.

Pengaruh variabel rata-rata pengeluaran per kapita memiliki koefisien regresi sebesar 1,5580. Pola hubungan antara rata-rata pengeluaran per kapita terhadap persentase penduduk miskin adalah linier-logaritma (lin-log). Apabila rata-rata pengeluaran per kapita naik 1 Ribu Rupiah akan menaikkan persentase penduduk miskin sebesar $1,5580/100 = 0,01558$ persen. Pada

table 2 pengeluaran konsumsi memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2201 > \alpha (0,1)$. Artinya, rata-rata pengeluaran per kapita tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan. Pada kenyataannya penurunan kemiskinan berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan sebagai akibat dari kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari (Rohmah & Prakoso, 2022) yang menyatakan tidak ada dampak yang signifikan terhadap kemiskinan.

Sarana kesehatan memiliki koefisien 2,7039. Pola hubungan antara sarana Kesehatan dengan persentase penduduk miskin lin-lin. Jika kenaikan 1 unit sarana Kesehatan akan menaikkan persentase penduduk miskin sebesar 2,7039. Pada tabel 2 sarana kesehatan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0667 > \alpha=0,05$. Artinya sarana Kesehatan tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Karena Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan biasanya adalah proses administrasi yang menyulitkan bagi Masyarakat umum dan menengah bawah. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Karo et al., (2023); Jannah & Sari (2023) yang mengatakan bahwa kesehatan yang tinggi tidak serta merta akan mengurangi kemiskinan karena kesehatan masyarakat yang lebih baik tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja baru.

Rata-rata lama sekolah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,5204. Dengan pola hubungan linier-linear. Pada tabel diatas rata-rata lama sekolah memiliki nilai probabilitas $0,0000 < \alpha=0,01$. Artinya rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Jika, rata-rata lama sekolah naik 1 tahun akan menaikkan persentase kemiskinan naik sebesar 2,5204 persen. Semakin tinggi capaian angka rata-rata lama sekolahnya maka bisa diprediksi jumlah penduduk miskinnya relatif kecil. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Hadi, 2019) yang menyatakan bahwa RLS dapat mempengaruhi jumlah persentase penduduk miskin, tetapi pengaruh disini pengaruh negatif yang berbeda dengan penemuan saya yang menyatakan RLS berpengaruh positif.

Variabel produk domestik regional bruto memiliki nilai koefisien sebesar -0,0180. Dengan pola hubungan linear-linear, dilihat dari tabel 2 hasil regresi PDRB memiliki probabilitas sebesar $0,0427 < \alpha=0,05$, sehingga PDRB berpengaruh terhadap persentase kemiskinan. Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan negatif, artinya jika PDRB mengalami kenaikan 1 persen akan menurunkan persentase kemiskinan sebesar 0,0180 persen. Karena kenaikan produk domestik regional bruto akan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi, dari pertumbuhan ekonomi bisa menurunkan penurunan persentase penduduk miskin. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permana & Pasaribu, 2022) yang menyatakan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa barat. Penelitian (Putri et al., 2023) yang menyatakan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

D. PENUTUP

Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, dengan rentang waktu 2019-2021. Pengujian uji Chow menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat daripada model CEM, sedangkan uji Hausman menunjukkan model FEM lebih tepat digunakan dari pada model REM. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) dari model yang terpilih yaitu FEM sebesar 0,9957 artinya 99,57% variasi persentase kemiskinan dapat dijelaskan oleh rata-rata pengeluaran per kapita, sarana Kesehatan, rata-rata lama sekolah, dan produk domestik regional bruto. Sisanya 0,34% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model terestimasi. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi empiric statistik F pada model FEM sebesar $0,0000 < \alpha=0,01$ sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah model yang dipakai dalam penelitian ini eksis. Hasil uji t terhadap variabel persentase penduduk miskin. Variabel rata-rata pengeluaran per kapita dan sarana Kesehatan tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap persentase kemiskinan dan Produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap persentase kemiskinan. Bisa disimpulkan bahwa yang mempengaruhi persentase kemiskinan di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur produk domestik regional bruto dan rata-rata lama sekolah. Diharapkan pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur bisa menaikkan pendapatan produk domestik regional bruto agar menekan atau

menurunkan persentase kemiskinan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak variabel independent agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persentase penduduk miskin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media Trend*, 14(2), 148–153. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4504>
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2022). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 595.
- Putri, A. N., Primadani, A. G., Wardani, E. P., & Daniarta, P. G. (2023). Neraca Neraca. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari*, 1(2), 401–407.
- Aprilia, R., & Sugiharti, R. R. (2022). Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Provinsi Bali). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 637-651.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan, W. (2016). Faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara. *INOVASI*, 12(1), 29-48.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen)*. Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (persen)*. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (persen), 2021 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Konsumsi dan Pengeluaran*. [https://papua.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html#:~:text=Pengeluaran rata-rata per kapita,tangga dibedakan atas konsumsi makanan](https://papua.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html#:~:text=Pengeluaran%20rata-rata%20per%20kapita,tangga%20dibedakan%20atas%20konsumsi%20makanan)
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Bramandita, R., & Prastiwi, D. E. (2023). Efektivitas Peran Lembaga Pemasarakatan Maximum Security dalam Upaya Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Khusus Kelas Iia Gunung Sindur. *Journal on Education*, 5(4), 16184-16197.
- Faradilah, F., Sujianto, A. E., Rizqiyah, I., Mariani, E., Widyaningsih, W., & Surtoto, A. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5364-5371.
- Fithri, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 129-136.
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). Sustainable Development Goals: Tinjauan Percepatan Pencapaian di Provinsi Riau. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77-87.
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939-948.

- Jannah, M., & Sari, I. F. (2023). Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 164-172.
- Jatimprov.go.id, A. (2021). *Lima Kabupaten di Jatim Jadi Pilot Project Percepatan Pengentasan Kemiskinan Ekstrem*. %0ALima Kabupaten di Jatim Jadi Pilot Project Percepatan Pengentasan Kemiskinan Ekstrem- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur (jatimprov.go.id)%0A
- Karo, R. U. K., Aqila, R., Amanda, S., Humairah, Z., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Sumatra Utara Tahun 2002-2022. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 260-268.
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, M. (2017). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Dalam Masyarakat. *Kajian : Menjembatani Teori Dan Persoalan Masyarakat Dalam Persoalan Kebijakan*, 21(3), 221-236.
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). Pengaruh Inflasi, Ipm, UMP dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1113-1132.
- Putri, A. N., Primadani, A. G., Wardani, E. P., & Daniarta, P. G. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 275–285.
- Putriana, R., & Aji, R. H. S. (2022). Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi DI Yogyakarta. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8(31-48.).
- Saribulan, N., Rahman, H., & Rasanjani, S. (2023). Perkembangan Penelitian Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 309-321.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Sensus Penduduk, S. (2020). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin, di INDONESIA*. Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin, di INDONESIA - Dataset - Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik (bps.go.id)
- Sukirno, S. (2015). *Mikroekonomi: Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.